



PERAN TRADISI SAMMAN DALAM MENGUKUHKAN KEAGAMAAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN DI DESA ELLAK DAYA LENTENG SUMENEP

Syafiqurrahman

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Email: syafiqurrahmanku@gmail.com

Abstrak: Manusia tidak bisa hidup sendirian, membutuhkan kepada orang lain dan makhluk lainnya. Dalam istilah Aristoteles, manusia adalah Zoon Politicon yang berarti makhluk sosial, termasuk dalam konteks kehidupan sosial keagamaan. Pemikiran dan gerakan dakwah Islamiyah di Indonesia yang mengarah kepada ekstremisme dan radikalisme agama, semakin menemukan ruang aksi dan merusak tantangan sosial keagamaan yang memang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia pada umumnya memiliki tradisi dan budaya keislaman tersendiri sejak zaman Wali Songo. Islam Rahman Lilalamin mesti terus dikukuhkan dalam diri kehidupan masyarakat, salah satunya melalui praktik-pratik tradisi dan kebudayaan Islam di masyarakat seperti halnya tradisi samman di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep. Tradisi samman memberikan peran besar dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat Sumenep, khususnya di Desa Ellak Daya. Samman dalam hal ini dapat diposisikan sebagai tradisi yang memiliki semangat keislaman yang kuat dan berbasis pada kearifan lokal, mewujudkan masyarakat Desa Ellak Daya yang religius dan mengimplementasikan Islam rahmatan lillamin. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu multi kasus. Terdapat dua kelompok sosial (Kompolan Samman Zikrul Ghafilin dan Saiful Islam) di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep. Bentuk penelitian ini yaitu lapangan (field study). Penelitian menghasilkan pembahasan tentang pelaksanaan tradisi kompolan Samman di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep, peran tradisi kompolan samman dalam mengukuhkan Islam rahmatan lilalamin di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep.

Kata kunci: Tradisi Samman, Islam *Rahmatan Lil'alamin*

Abstract: *The process of instilling the values of multicultural Islamic education basically emphasizes the principles of mutual understanding, respect, respect, fairness, tolerance, and equality to create harmony and keep away from intolerant practices between religious communities. The principle of value in the view of Islam does not regard differences in religion, race, ethnicity, and culture as issues that must be opposed. This study aims to determine the results of the concepts and principles and the process of instilling the values of multicultural Islamic education through the basic course material at STKIP PGRI Sidoarjo. This study used a qualitative approach with*



descriptive analytic data analysis. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the findings was carried out using source and method triangulation techniques. The results of this study indicate that the concepts of instilling the values of multicultural education at STKIP PGRI Sidoarjo are based on several principles of openness, tolerance, togetherness, and unity in diversity based on an understanding of Islam that is rahmatan lil'alam. Multicultural knowledge contains knowledge about the values of multicultural Islamic education, while multicultural feeling includes instilling a multicultural sense in students. Based on this, Islam is able to create harmony and peace, so Islamic education with a multicultural spirit needs to be provided and included in the higher education curriculum.

Keywords: *The concept of multicultural Islamic education, Values and principles.*

Pendahuluan

Manusia tidak bisa hidup sendirian, membutuhkan kepada orang lain dan makhluk lainnya. Dalam istilah Aristoteles, manusia adalah *Zoon Politicon* yang berarti makhluk sosial. "Zoon" memiliki makna "hewan", sedangkan "Politicon" berarti "bermasyarakat"; hewan yang bermasyarakat atau dalam istilah lain makhluk yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Manusia berinteraksi antar sesama dalam rangka membangun kehidupan bersama. Relasi antar manusia terbangun dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, politik, termasuk di bidang keagamaan (Amir. A. Rahman, 1990).

Dinamika sosial keagamaan di Indonesia pada umumnya, kini diiringi dengan keberagaman pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan agama. Persoalannya, akhir-akhir ini, dengan perkembangan teknologi informasi, manusia makin miskin spiritual dan terjebak dalam semangat materialis-individualistis (Imam Tolkhah, 2004). Selain itu, pemikiran dan gerakan dakwah Islamiyah di Indonesia yang mengarah kepada ekstremisme dan radikalisme agama, semakin menemukan ruang aksi. Hal tersebut tentu akan merusak tantangan sosial keagamaan yang memang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ekstremisme dan radikalisme membenarkan adanya aksi kekerasan kepada sesama manusia, seperti kasus Bom Bali tahun 2002 dan 2005, dan Bom Sarinah tahun 2016.

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki tradisi dan budaya keislaman tersendiri yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman Wali Songo. Kultur keagamaan Islam Indonesia, saat ini, dikenal dengan istilah Islam Nusantara, Islam yang berwawasan kebangsaan dan ke-Indonesi-an sebagai manifestasi dari konsep Islam Rahmatan Lilalamin yang mengedepankan kerukunan, kebersamaan, dan kedamaian dalam beraga, berbangsa dan bernegara. Salah satu tradisi keislaman yang cukup unik dan berkontribusi pada penguatan islam rahmatan lilalamin, yaitu tradisi samman; ritual keagamaan dengan syair dan tari-tarian.

Bagi masyarakat Madura, khususnya masyarakat Desa Ellak Daya, tradisi samman memberikan peran besar dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat Sumenep, khususnya di Desa Ellak Daya. Melalui samman, masyarakat



dikenalkan dengan asmaul husna untuk selalu ingat dan berzikir kepada Allah. Selain itu, melalui syair dan gerakan, samman juga mengajak masyarakat untuk hidup berdampingan, rukun, dan bekerja sama antar sesama makhluk Allah dengan gerakan yang saling bergandengan tangan sesama anggota samman. Bacaan dan gerakan dalam tradisi samman menanamkan nilai-nilai keislaman dimana manusia tidak hanya memiliki hubungan kepada tuhan, namun juga sesama manusia serta alam sekitar.

Religiusitas masyarakat Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep dapat dinilai cukup tinggi. Demikian dapat dilihat dari semangat masyarakat di dalam jamaah shalat 5 waktu (khususnya magrib dan isyak) di masjid-masih di Desa Ellak Daya terus meningkat, adanya kumpulan-kumpulan pengajian keagamaan di setiap Rukut Tetangga (RT), serta kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah-rumah warga menjadi tradisi, seperti yasinan, tahlilan, maulidan serta ritual keagamaan lainnya. Atas nama agama mereka hidup berdampingan, saling menghargai dan tolong menolong meski kadang berbeda dalam pilihan politik. Mereka tidak terprofokasi oleh adanya pemikiran radikalisme agama dan gerakan ekstremisme yang cenderung melahirkan perpecahan.

Terciptanya masyarakat Desa Ellak Daya yang religius dan mengimplementasikan Islam rahmatan lillamin dalam konteks kehidupan sosial, tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya peran tradisi samman. Keberadaan samman di Desa Ellak Daya terbukti tidak sekadar merawat tradisi dan tidak pula hanya sebagai hiburan, akan tetapi esensi dari tradisi samman terimplentasikan dengan baik dan berkontribusi pada aspek sosial keagamaan, yaitu dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat yang berbasis pada Islam rahmatan lilalamin; damai, rukun, dan saling menghargai. Esensinya adalah ritual keagamaan samman untuk mencapai hakikat sebagai hamba Allah yang sempurna, yaitu menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.

Inilah yang menarik penulis untuk menjadikan samman sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini mengenai kebudayaan lokal. Penelitian ini berjudul "Peran Tradisi Samman dalam Mengukuhkan Keagamaan Islam Rahmatan Lilalamin di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep". Setidaknya, penelitian ini akan mengungkap dan menganalisis tentang pelaksanaan, dan perannya dalam mengukuhkan Islam Rahmatan Lilalamin bagi masarakat Desa Ellak Daya di tengah berkembangnya pemikiran dan gerakan keagamaan yang cenderung radikal dan ekstrem dalam membangun relasi sesama umat beragama.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu multi kasus. Terdapat dua kelompok sosial (*Kompolan* Samman Zikrul Ghafilin dan Saiful Islam) di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep. Bentuk penelitian ini yaitu lapangan (*field study*). Peneliti menggunakan Penelitian kualitatif Guna mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2011).



Objek penelitian ini merupakan aktivitas sosial keagamaan masyarakat Desa Ellak Daya yang dikaitkan dengan peranan dalam membumikan Islam rahmatan lilalamin atau berkaitan dengan sikap keagamaan masyarakat. Terdapat dua kelompok objek penelitian, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian multi kasus untuk mencari hubungan, pertimbangan, perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan keduanya. Penelitian ini medeskripsikan keduanya secara natural (Lexy Moleong, 2009).

Proses pengumpulan data cukup mudah karena adanya keterbukaan dari narasumber. Mereka memberikan keterangan dan petunjuk pengumpulan data yang memudahkan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang maksimal tentang sejarah, pelaksanaan, dan peranan *Kompolan Samman* di Desa Ellak Daya. Peneliti sinergis dengan pandangan Sugiyono bahwa, peneliti sebagai *key Instrument* (Sugiono, 2006); penghimpun data utama. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Observasi langsung (*partisipan observation*), Wawancara mendalam (*indepth interview*), Studi Dokumentasi.

Data penelitian ini dianalisis melalui dua tahap: analisis data tunggal (*individual case analysis*) dan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*): Analisis Kasus Tunggal. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data tunggal pada masing-masing kasus atau objek, yaitu kompolan dan komunitas samman yang ada di Desa Ellak Daya. Untuk menghasilkan analisis yang utuh, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis tunggal, Analisis lintas kasus. Dalam hal ini, peneliti melakukan perbandingan antara data yang di peroleh dalam suatu kasus dengan data yang diperoleh pada kasus lain; lintas kasus. Proses analisis lintas kasus mencakup kasus pertama, kasus kedua serta simpulan teori berdasarkan analisis kasus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Samman di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep

Terdapat dua kompolan Samman di Desa Ellak Daya yang sampai saat ini terus eksis dan bahkan cenderung berkembang bila dilihat dari jumlah anggota kompolan yang terus bertambah. Dua kompolan tersebut, yaitu Kompolan Samman Zikrul Ghafilin yang berpusat di Dusun Kombung Barat (Daerah barat Desa Ellak Daya) dan Saiful Islam yang berpusat di Dusun Bukakak (Daerah timur Desa Ellak Daya). Keduanya memiliki anggota dari lintas dusun bahkan lintas desa dan kecamatan di Sumenep seperti ada peserta dari Desa Mandala Kecamatan Rubaru Sumenep.

Samman dalam hal ini dapat diposisikan sebagai tradisi yang memiliki semangat keislaman yang kuat dan berbasis pada kearifan lokal. Dengan kata lain, samman menjadi bagian dari tradisi yang mengukuhkan Islam rahmatan lilalamin dan membendung adanya ajaran radikalisme yang saat ini semakin gencar dilakukan oleh sekelompok organisasi yang ada di Kecamatan Lenteng.

Tradisi menjadi salah satu yang strategis untuk dipertahankan oleh karena masyarakat Madura, khususnya masyarakat Desa Ellak Daya sangat suka kesenian, syair yang diiringi tari-tarian. Jadi, bila ajaran dan nilai-nilai keislaman dimasukkan dalam kegiatan kesenian akan sangat mudah diterima oleh masyarakat, seperti yang



ada dalam tradisi samman. Dari tradisi samman inilah masyarakat Desa Ellak Daya dapat mengambil pelajaran tentang humanisme dan kebersamaan.

Peran tradisi samman dalam mengukuhkan Islam rahmatan lilalamin di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep

Radikalisme dan ekstremisme agama Islam tentu bertentangan dengan kultur keagamaan masyarakat Indonesia yang toleran dan moderat. Sejak awal masuk ke Indonesia, Islam Indonesia memiliki karakter dan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan Islam di luar Indonesia, termasuk berbeda dengan Islam timur tengah sebagai daerah yang menjadi embrio dari lahirnya Agama Islam. Antara Islam sebagai agama dengan tradisi di Indonesia yang berjalan pada masa itu, terjadi dialog sehingga Islam dan tradisi di Indonesia mengalami integrasi. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama terbesar di Indonesia yang saat ini populer dengan istilah Islam Nusantara.

Islam Rahman Lilalamin mesti terus dikukuhkan dalam diri kehidupan masyarakat, salah satunya melalui praktik-pratik tradisi dan kebudayaan Islam di masyarakat seperti halnya tradisi samman di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep. Masyarakat Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep, memiliki tradisi Kompolan Samman. Di Desa Ellak Daya, Samman merupakan suatu ritual yang telah menjadi sebuah tradisi turun temurun. Seperti samman pada umumnya, di dalamnya diisi dengan gerakan dan lantunan pujian-pujian kepada Allah (Wajihuddin, 2005); ritual yang berisi bacaan—puji-pujian kepada Allah yang diambil dari asmaul husna dan bacaan sholawat. Dilihat dari bacaan dan gerakannya, terdapat praktik yang mengandung nilai-nilai filosofis spritual keagamaan dan sosial keagamaan (kerukunan, kebersamaan, kedamaian, kerjasama).

Menurut Abdullah, tradisi samman di Madura pada umumnya, memiliki keterkaitan dengan tarekat Sammaniyah yang digagas oleh tokoh terkenal bernama Syekh Muhammad Abdul Karim al-Sammani yang merupakan pendiri tarekat Sammaniyah (Hawash Abdullah, 1998). Ritual yang sama dengan samman, juga ada di Banten dan Aceh.

Penguatan hati untuk terus mendekat kepada Allah memang butuh pembiasaan dan latihan secara inten sebagaimana dipraktikkan dalam kegaitan samman (M. Lukman Hakim, 2002). Samman menebarkan kasih sayang. Di dalamnya terdapat lantunan syair Huwarrahman yang artinya Dia maha penyayang. Jika direnungkan dan dihayati, syair tersebut secara tidak langsung mengajak manusia untuk juga saling menyayangi antar sesama manusia. Dengan kata lain, tidak saling menyerang, menyakiti, mencaci, dan tidak saling menyestakan.

Melalui gerakan atau tarian, samman juga mengajak masyarakat untuk hidup berdampingan, rukun, dan bekerja sama antar sesama makhluk Allah. Lantunan irama yang cukup indah serta tarian yang saling berpegangan tangan, mengajarkan kepada manusia betama kebersamaan, kerukunan, dan saling membantu merupakan kehidupan yang indah serta dianjurkan dalam agama.

Inilah yang disebut dengan istilah Islam Rahmatan Lilalamin. Agama bukan justru dijadikan sebagai legitimasi kekerasan sosial dan konflik antar sesama sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok atau golongan yang memandang



golongan sebagai lawan karena adanya perbedaan pemikiran dan gerakan, akan tetapi agama merupakan penguat ikatan sosial dalam bingkai kemanusiaan.

Islam sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memiliki relasi yang cukup luas tidak hanya pada aspek ketuhanan, tetapi juga kehidupan manusia. Karena itulah Islam menjadi agama yang universal dan komprehensif dan tidak ada paksaan dalam menganutnya. Aturan dalam Islam berorientasi pada kehidupan manusia yang mulia (Ishom Fuadi Fikri, 2008), mengajarkan humanisme kepada sesama, sehingga permusuhan, konflik, dan perpecahan dapat dielakkan. Islam memiliki prinsip Rahmatan lil Alamin yaitu rahmat bagi alam semesta. Makna "rahmat" dalam Islam yaitu kebaikan semata-mata karena Allah tanpa menafikan unsur kemanusiaan.

Tradisi samman yang di dalam terdapat syair-syair ketuhanan secara tidak langsung mengajak manusia untuk terus bergandengan tangan melalui simbol-simbol tari yang memiliki makna membangun kerukunan, kebersatuan, dan kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam dan dalam kehidupan sosial. Melalui kesenian, Islam dapat dengan mudah tertanamkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Madura yang memang memiliki kegemaran dalam kesenian tari dan syair, sehingga tidak heran bila masyarakat Madura memiliki ikatan sosial yang cukup kuat dan tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Hal ini karena Islam dikemas dengan tradisi-tradisi lokal termasuk dengan tradisi samman.

Dalam hal ini, teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo memadukan antara doktrin atau wahyu tidak bisa dilepaskan dengan aspek sosial. Al-Quran sebagai landasan beragama Islam tentu memiliki latar belakang yang tidak bisa dilepaskan dari konteks turunnya teks. Karenanya, antara doktrin dalam Islam dengan kehidupan sosial memiliki relasi yang cukup kuat. Manusia sebagai hamba, tidak hanya memiliki hubungan dengan tuhan akan tetapi juga punya relasi dengan lingkungannya termasuk sesama manusia. Kehidupan sosial akan terus mengalami perubahan dan dekonstruksi sesuai dengan perkembangan zaman. Itu artinya, ilmu sosial akan terus mengalami perubahan dan berbeda dengan wahyu yang memang menjadi sesuatu yang mutlak. Antara wahyu dan ilmu sosial penting diintegrasikan untuk mengantarkan pada hakikat kehidupan manusia yang utuh serta seimbang (Kunto Wijoyo, 2002).

Kesimpulan

Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep memiliki tradisi samman yang telah berjalan secara turun temurun. Tradisi tersebut dilaksanakan dalam bentuk perkumpulan yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat Desa Ellak Daya. Samman di desa Ellak Daya tak jauh berbeda dengan samman yang ada di luar Ellak Daya, yaitu edentik dengan lantunan syair-syair keagamaan yang disertai tari-tarian dengan penuh makna. Pada umumnya, samman di Madura memiliki keterkaitan dengan tarekat Sammaniyah yang digagas oleh tokoh terkenal bernama Syekh Muhammad Abdul Karim al-Sammani

Kontribusi tradisi samman cukup besar dalam membangun karakter keagamaan masyarakat Desa Ellak Daya, terutama dalam meneguhkan karakter keislaman yang berbasis pada Islam Rahmatan Lilalamin. Hal ini terlihat dari



orientasi tradisi samman yang mengarah pada penguatan hati untuk terus mendekat kepada Allah dengan cara pembiasaan dan latihan secara inten sebagaimana dipraktikkan dalam kegiatan samman; mengajak untuk hidup berdampingan, rukun, dan bekerja sama antar sesama makhluk Allah dalam menjalankan ajaran Islam dan dalam kehidupan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. A. Rahman (1990), *Pengantar Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: DBP (http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/27630#)
- Arina Rahmatika (2020), *Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit*, *urnal Dakwahdan Komunikasi*. Vo 15 no 2.
- Penelitian Asep Supianudin, Dkk (2019)., yang berjudul "Model Konservasi Seni Islam Indonesia: Studi Atas Pelestarian Dan Perlindungan Seni Tari Saman Aceh." Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal ilmiah *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 16 No.1, Juni.
- Hawash Abdullah (1998), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*.
- Hakim M.Lukman (2022), *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- Ishom Fuadi Fikri (2008), "Universalitas Islam dan Lokalitas Budaya dalam Bingkai Islam Nusantara, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni; p-ISSN 2442-871X.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PPs UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya).
- Lexy J. Moleong (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Sugiyono (2006), *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Winarno Surakhmad (1982), *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito).



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 7, No. 2 Juli-Desember 2022

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)